

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki beranekaragam Pusaka, diantaranya adalah berbagai macam tradisi, macam makanan tradisonal yang berupa pecel semanggi, rujak cingur, dan bangunan bersejarah yang berdasarkan surat keputusan walikotamadya Surabaya nomor 188.45/251/402.1.04/1996 terdiri dari 61 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dan surat keputusan walikota nomor 188.45/004/402.1.04/1998 yang terdiri dari 163 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya, dengan total jumlah bangunan cagar budaya adalah 132 obyek dan jumlah lingkungan cagar budaya sebanyak 20 obyek diantaranya, gedung Grahadi, hotel Majapahit, gedung Balai Pemuda, gedung Pelni, rumah sakit Mardi Santoso, kawasan Tunjungan, kawasan Darmo, dan juga kawasan Masjid Sunan Ampel.

Pentingnya nilai-nilai yang terdapat pada sejarah agar dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan generasi yang akan datang, maka pelestarian peninggalan sejarah penting untuk diterapkan dan telah diamanatkan oleh Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, guna mengimplementasikan Undang-Undang ini maka dikeluarkanlah kebijakan-kebijakan oleh pemerintah yang juga tertulis dalam SK Menteri Budpar No.14/Tahun 2004, serta Piagam Pelestarian Indonesia 2003, dengan tujuan melindungi dan melestarikan benda cagar budaya agar tidak mengalami kepunahan, karna pelestarian budaya memiliki tujuan sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah, dan identitas (Lewis, 1983: 4), dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996: 68), dan untuk kawasan cagar budaya, tertuang pada undang-undang no 11 tahun 2010 mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya dikarenakan cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan-atau kebudayaan melalui proses penetapan Berdasarkan data mengenai rencana pembangunan jangka menengah



Kota Surabaya tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 Kawasan Religi Makam Sunan Ampel merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki karakter dan daya tarik yang kuat dan merupakan kawasan strategis sosial-budaya yang terdapat di Kota Surabaya, kawasan religi Sunan Ampel Surabaya memiliki sejarah yang berawal dari Raden Rahmat atau yang dikenal sebagai Sunan Ampel membentuk suatu komunitas masyarakat muslim pada tahun 1420, kemudian masyarakat keturunan Arab dari Yaman menepi di pelabuhan disebabkan oleh perdagangan sekaligus dengan motivasi penyebaran agama Islam, dan mereka memilih bermukim di sekitar Kawasan Masjid Sunan Ampel sampai saat ini, tidak hanya masyarakat yang memiliki keturunan Arab yang bermukim di wilayah ini, namun juga masyarakat suku Jawa, Madura, dan masyarakat dari etnis lain. Aneka ragam suku yang berada di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, membuat kawasan ini memiliki beraneka ragam budaya, dan juga pusaka, diantaranya makanan khas seperti roti maryam, kari dan gulai kambing, ada juga tarian khusus yang ditampilkan pada acara-acara tertentu, ritual-ritual yang dilakukan sebelum memulai acara, bangunan-bangunan yang telah berusia lebih dari 50 tahun yang memiliki arsitektur khas jaman kolonial, dan juga kehidupan masyarakatnya yang hidup dengan rukun meskipun berbeda suku budaya menjadi ciri khas yang hanya dapat ditemukan pada Kawasan Religi Sunan Ampel, berbagai pusaka tersebut merupakan suatu aset berharga yang menggambarkan kehidupan masyarakat dimasa lalu yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan dimasa akan datang.

Seiring berjalannya waktu, dan perkembangan Kawasan Ampel banyak yang mulai berubah termasuk kondisi pusaka, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad fadly pada tahun 2016 terdapat beberapa perubahan salah satunya adalah berubahnya desain arsitektur bangunan, berdasarkan data Surabaya Ampel Heritage pada tahun 2016 terdapat beberapa bangunan yang telah berubah bentuk, diantaranya pada jalan Nyamplungan dahulunya bangunan tersebut merupakan agen jamu yang populer pada masa kala itu namun sekarang bangunan tersebut telah dirobohkan dan berubah menjadi bangunan dengan bentuk yang lebih modern, dan pada berita yang diterbitkan oleh pihak Jawa pos, pada tanggal 14 februari 2018, terdapat berita mengenai bangunan cagar budaya yang memiliki plakat kuning dengan tulisan praktik dokter bersama pada jalan nyamplungan, yang kini telah berubah menjadi minimarket, namun tidak hanya perubahan yang terjadi pada bangunan bersejarah namun juga perubahan juga terjadi pada budaya masyarakat, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu masyarakat yang bertempat tinggal pada jalan Nyamplungan, kawasan Ampel pada bulan

Januari 2017 mengatakan bahwa telah jarang terjadinya kegiatan gotong royong dalam kegiatan kebersihan di kawasan Ampel, dan perubahan tradisi yang dahulu sering dilakukan sekarang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Citra Alfina pada tahun 2017 seiring berkembangnya waktu, seluruh masyarakat melakukan tradisi yang dahulunya hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, seperti contohnya kesenian lukis mahendi yang dahulu hanya masyarakat Arab yang hanya dapat melakukannya, sekarang masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan Ampel baik masyarakat suku Jawa atau Madura juga dapat melakukannya, dan berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa masyarakat selama ini melakukan kegiatan berdasarkan hasil kesepakatan bersama dengan diberikan dukungan serta bantuan oleh pemerintah Kota Surabaya namun belum terdapat program atau kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian yang secara aktif melibatkan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah.

Bangunan tua yang berada di kota surabaya, dan termasuk diampel sebagian adalah milik masyarakat hal itu juga disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, Wiwik Widayati yang dimuat pada Nasional Republik pada Senin 06 Juni 2016 18:53 WIB mengatakan bahwa Surabaya memiliki 273 bangunan cagar budaya dengan perincian pihak yayasan memiliki 38 unit, pemerintah kota/provinsi 74, BUMN 27 unit, swasta 67 unit, dan perseorangan 64, dari sebanyak 273 bangunan cagar budaya yang ada, sehingga kewajiban untuk menjaga pusaka agar tetap terlestarikan bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat terlebih masyarakat merupakan pemilik dan merupakan saksi perjuangan bangsa, Hadiwinoto (2002:3) mengemukakan bahwa pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas, dengan cara bekerjasama dengan cara melaksanakn program yang pemerintah canangkan, berdasarkan Sumodingrat (1988) prasyarat yang harus terdapat dalam proses pembangunan berkelanjutan adalah dengan mengikut sertakan semua anggota masyarakat atau rakyat dalam setiap tahap pembangunan, masyarakat adalah salah satu kunci program kerja yang ditetapkan pemerintah dapat berjalan dengan baik, Conyers (1991) memberikan tiga alasan utama sangat pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu: 1)Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek akan gagal, 2)Masyarakat mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena masyarakat lebih mengetahui seluk beluk proyek dan merasa

memiliki proyek tersebut, 3)Partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat dalam keterlibatannya di pembangunan..

Berdasarkan hal yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pusaka yang telah diwariskan oleh leluhur merupakan hal yang penting untuk dilestarikan karna memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan generasi yang akan datang, untuk terus dapat lestari diperlukan keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak, agar diketahui program pelestarian yang sesuai mula-mulanya perlunya diketahui keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian, apakah keterlibatan dan partisipasi yang telah dilakukan masyarakat telah sesuai dengan kondisi masyarakat pada Kawasan Sunan Ampel Surabaya, agar kedepannya pemerintah dapat membuat program yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar, dengan harapan bila diketahui bentuk partisipasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, dapat dibentuk sebuah program pelestarian yang juga sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat dengan harapan pusaka yang terdapat pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya tetap terjaga dan lestari.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, ditemukan beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni :

1. Terdapat beberapa bangunan tua yang sudah berubah bentuk, dan tidak terawat pada Kawasan Religi Sunan Ampel Kota Surabaya.
2. Menurunnya kepedulian masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan warisan budaya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah disampaikan, maka muncul pertanyaan yang akan mengarah pada,

1. Apa saja Pusaka yang terdapat pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian pusaka pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya?
3. Apa saja faktor yang berhubungan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian pusaka pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui pusaka yang terdapat pada kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya.
2. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian pusaka pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya.
3. Mengetahui faktor yang berhubungan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian pusaka pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk,

##### A. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta mengaplikasikan teori yang telah diperoleh saat perkuliahan.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan mengenai partisipasi masyarakat pada kawasan cagar budaya.

##### 3. Bagi Pemerintah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi dalam merencanakan program pelestarian berbasis partisipasi masyarakat, khususnya pada Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya.

##### 4. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam kegiatan partisipasi.

##### B. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pelestarian kawasan sejarah.
2. Memberikan kontribusi yang positif terkait proses pelestarian dan konservasi.



## **1.6 Ruang Lingkup**

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup tugas akhir ini, adapun yang menjadi ruang lingkup adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah**

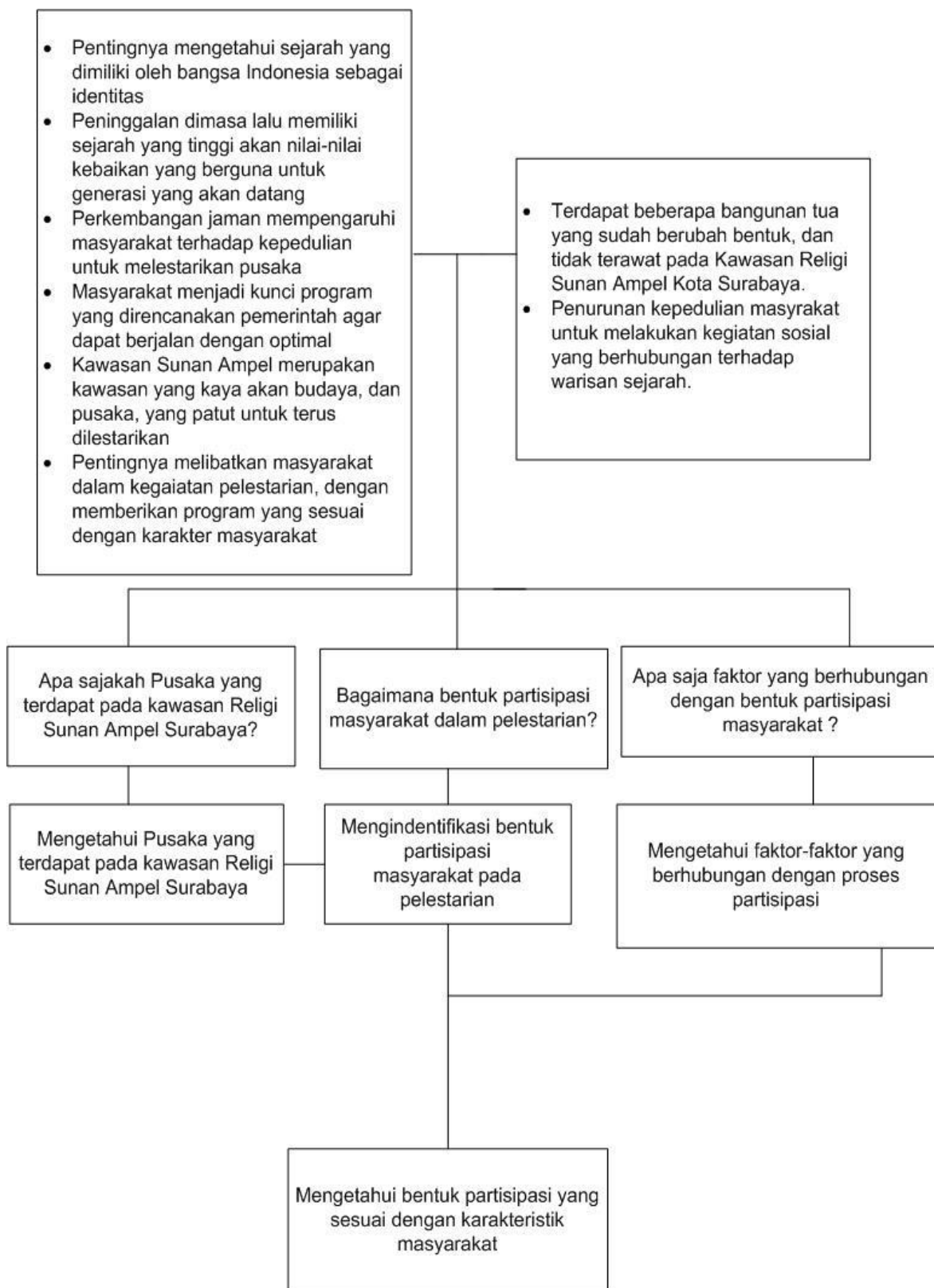
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian penulis yakni Kawasan Sunan Ampel Kota Surabaya, Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu kawasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota Surabaya sebagai cagar budaya, dikarenakan pada kawasan ini terdapat makam Sunan Ampel, Sunan Ampel merupakan salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan agama di pulau Jawa dan juga menjadi wisata budaya yang terdapat di Kota Surabaya.

### **1.6.2 Ruang Lingkup Materi**

Materi yang dibahas dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk partisipasi masyarakat dan juga faktor yang mempengaruhi atau menghambat kegiatan partisipasi. Kajian materi pelestarian Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya ini ini dipengaruhi oleh aspek sejarah pada wilayah studi. Kajian materi pengembangan meliputi:

1. Mengetahui Kondisi Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya  
Materi kondisi wilayah studi meliputi, sejarah kawasan, peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kawasan.
2. Identifikasi bentuk partisipasi.  
Identifikasi bentuk partisipasi meliputi partisipasi fikiran, partisipasi tenaga, partisipasi materi, partisipasi sosial, dan partisipasi keterampilan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berkaitan  
Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh melingkupi materi mengenai kondisi masyarakat juga pola pikir masyarakat, dan keadaan lingkungan sekitar.

### 1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir  
 Sumber : Hasil Pemikiran 2017

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

